



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 511-524
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Janji dan Ancaman (al-Jannah wa Al-Nar)

Muhdi Ali¹, Masbuang², Nagib Romadhony³, Andi Rosa⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email:

242631111.muhdiali@uinbanten.ac.id

242631103.masbuang@uinbanten.ac.id

242631110.nagibromadhony@uinbanten.ac.id

andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract

This research discusses the philosophical and scientific meaning of the concepts of promises and threats in a religious context, especially in Islamic teachings regarding al-Jannah (heaven) and al-Nar (hell). Allah's promises regarding rewards for individuals who believe and do good deeds function as moral motivation, while threats against violators of moral norms function to prevent bad behavior. With a qualitative approach that discusses relevant literature, this research explores the interaction of these two concepts in shaping social norms and individual morality. The research results highlight that the synergy between promises and threats is not only powerful in regulating individual behavior, but also provides a deep perspective on moral and spiritual responsibility. A strong understanding of promises and threats can help individuals make wiser decisions in accordance with religious teachings, as well as build good character. These findings imply the importance of moral and spiritual education to increase people's awareness in living a life that adheres to good ethical values and social responsibility. This research also shows that clear promises and threats can encourage harmonious social development and reduce the potential for conflict in society.

Keywords: *Promises, Threats, Social Norms, Morality.*

Abstrak

Penelitian ini membahas makna filosofis dan ilmiah dari konsep janji dan ancaman dalam konteks keagamaan, khususnya dalam ajaran Islam mengenai al-Jannah (surga) dan al-Nar (neraka). Janji Allah terkait pahala bagi individu yang beriman dan melakukan amal baik berfungsi sebagai motivasi moral, sedangkan ancaman terhadap pelanggar norma moral berfungsi untuk mencegah perilaku buruk. Dengan pendekatan kualitatif yang membahas

literatur yang relevan, penelitian ini mengeksplorasi interaksi dua konsep ini dalam membentuk norma sosial dan moralitas individu. Hasil penelitian menyoroti bahwa sinergi antara janji dan ancaman tidak hanya hebat dalam mengatur perilaku individu, tetapi juga memberikan perspektif mendalam mengenai tanggung jawab moral dan spiritual. Pemahaman yang kuat tentang janji dan ancaman dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih bijaksana sesuai dengan ajaran agama, serta membangun karakter yang baik. Temuan ini menyiratkan pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalani kehidupan yang berpegang pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa janji dan ancaman yang jelas dapat mendorong perkembangan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Janji, Ancaman, Norma Sosial, Moralitas.*

Pendahuluan

Janji dan ancaman dalam konteks agama memiliki hubungan dan dampak yang signifikan terhadap perilaku manusia. Janji dalam Islam dianggap sebagai kewajiban yang mencerminkan harapan dan pahala Tuhan bagi umat yang beriman, sedangkan ancaman berupa peringatan tentang akibat perbuatan buruk yang berujung pada hukuman (Fauziah, 2018). Pemahaman terhadap janji dan ancaman sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menjadi pedoman bagi setiap individu dalam membentuk karakter dan moralitas. Penghayatan terhadap janji dan ancaman tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara sesama manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempengaruhi hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya.

Makna janji dan ancaman dalam sebuah keyakinan teologi dapat diartikan sebagai komitmen Tuhan kepada umat-Nya, yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan harapan agar supaya mendapatkan masa depan yang baik. Dalam berbagai tradisi keagamaan, terdapat beberapa contoh-contoh konkret mengenai janji-janji Tuhan; misalnya, dalam agama Islam janji Tuhan dalam konsep surga bagi mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh (Halimah, 2022). Dengan memahami makna dan janji-janji Tuhan, umat beragama dapat memperkuat iman mereka dan menegaskan kembali komitmen mereka terhadap bimbingan dan ajaran yang mereka yakini.

Adapun ancaman dalam konteks teologis berarti memiliki arti sebagai peringatan atau hukuman Tuhan yang bertujuan untuk mendidik dan mengingatkan umat-Nya agar kembali kepada jalan yang benar. Dalam al-Qur'an terdapat contoh ancaman Tuhan; seperti, peringatan terhadap orang-orang yang membangkang dan melakukan dosa serta kejahatan, peringatan terhadap orang-orang musyrik serta orang-orang munafik, oleh karenanya Allah menjamin mereka akan mendapatkan dan menghadapi siksa yang pedih di akhirat (Asiah & Riadi, 2023). Oleh sebab itu, dengan memahami makna dan contoh dari ancaman Tuhan umat beragama diharapkan agar lebih sadar terhadap tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek moral dan etika sangat dipengaruhi oleh konsep janji dan ancaman yang berperan penting dalam membentuk norma moral masyarakat. Janji Tuhan yang sering dikaitkan dengan pahala atas perbuatan baik, mendorong individu untuk bertindak secara moral, sedangkan ancaman Tuhan berfungsi sebagai peringatan untuk menghindari perbuatan buruk, sehingga kedua unsur ini menciptakan kerangka moral yang kuat dan mengarahkan perilaku manusia ke arah yang baik. Konsekuensi moral dari janji Tuhan terlihat jelas dalam keputusan manusia, karena individu yang memahami dan hidup berdasarkan janji tersebut

cenderung membuat pilihan yang lebih bijaksana dan lebih bertanggung jawab, sementara mereka yang mengabaikan ancaman mungkin terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. karenanya, kesadaran akan janji dan ancaman Tuhan tidak hanya membentuk karakter tetapi juga memengaruhi tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari (Casmini et al., 2021).

Pertanyaan eksistensial mengenai makna hidup sering dikaitkan dengan konsep janji dan ancaman, karena setiap individu berusaha memahami tujuan hidup mereka melalui komitmen yang mereka buat dan konsekuensi dari tindakan mereka. Hubungan antara janji dan ancaman menciptakan dinamika yang mendorong individu untuk merefleksikan keberadaan mereka dan bagaimana tindakan mereka dapat berdampak pada hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Tanggung jawab individu atas janji dan ancaman yang diberikan sangatlah penting, karena setiap keputusan yang diambil tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pribadi, tetapi juga bagian dari menaati janji Tuhan agar terhindar dari ancaman yang dihadapi. Memahami janji dan ancaman bukan hanya sekedar aspek teologis, namun juga merupakan bagian integral dari pencarian makna hidup yang lebih dalam, di mana individu diminta bertindak dengan kesadaran penuh atas pilihan yang diambilnya (Adnan et al., 2021).

Dialog antara tradisi filsafat dan saintifik mencerminkan hubungan yang erat antara nilai-nilai filsafat dan bukti-bukti empiris dalam memahami dunia (Laplane et al., 2019). Nilai-nilai filsafat sering kali berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan teori-teori ilmiah, memberikan konteks dan penjelasan bagi hasil-hasil empiris yang dihasilkan melalui metode ilmiah. Sebaliknya, bukti-bukti empiris yang diperoleh dari penelitian ilmiah dapat menguji, memperkuat, atau bahkan menantang asumsi-asumsi filsafat yang ada, sehingga menciptakan ruang bagi refleksi kritis dan pengembangan pemikiran-pemikiran baru. Kolaborasi antara tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga mengajak masyarakat untuk merenungkan makna dan tanggung jawab dari kemajuan ilmiah yang dicapai.

Meskipun banyak yang telah dibahas, dampak psikologis dari kepercayaan terhadap al-Jannah dan al-Nar masih kurang dipahami. Perbedaan interpretasi dan pemahaman dalam konteks budaya yang beragam belum sepenuhnya dijelajahi. Bagaimana pengaruh kedua konsep ini terbentuk dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Juga, pengaruh modernitas dan sains dalam memahami janji dan ancaman tidak sepenuhnya jelas. Terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi dampak media dan teknologi terhadap persepsi generasi muda tentang kedua konsep ini.

Jika kita menyelami lebih dalam implikasi filosofis dan ilmiah dari janji dan ancaman Tuhan, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua konsep ini berkontribusi pada kehidupan manusia. Secara filosofis, janji-janji Tuhan sering kali dipandang sebagai landasan moral dan etika yang menuntun tindakan seseorang, sementara ancaman Tuhan berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ini. Dari perspektif ilmiah, penelitian tentang pengaruh religiusitas dapat memperjelas bagaimana keyakinan terhadap janji dan ancaman Tuhan mempengaruhi perilaku dan keputusan moral individu dalam masyarakat (Aurelia et al., 2023). Dengan memberikan perspektif baru tentang pemahaman hubungan antara agama, moralitas, dan tindakan manusia, kita dapat melihat bahwa janji dan ancaman Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai insentif spiritual, tetapi juga sebagai faktor penting yang membentuk norma sosial dan perilaku individu. Hal ini menegaskan bahwa agama dan moralitas saling terkait secara dinamis dalam membentuk perilaku manusia yang etis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna filosofis dan saintifik dari janji dan ancaman dalam konteks al-Jannah dan al-Nar. Tujuan

utamanya adalah untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini mempengaruhi perilaku serta moralitas individu. Selain itu, penelitian ini akan membahas variasi pemahaman dalam berbagai tradisi budaya dan agama. Dengan meneliti hubungan antara religiusitas, kesehatan mental, dan tindakan moral, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan dan praktik religius yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu (Gunawan, 2016, p. 82). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pemahaman filosofis dan ilmiah tentang janji dan ancaman Tuhan. Penelitian studi pustaka akan melibatkan analisis dan sintesis literatur yang relevan, yang meliputi teks-teks keagamaan, karya-karya filsafat, dan artikel ilmiah, serta sumber-sumber lain yang mendukung topik penelitian (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Diskusi

Ontologi Janji dan Ancaman

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas dan keberadaan, dengan fokus pada pertanyaan mendasar tentang apa yang sebenarnya ada dan bagaimana keberadaan itu dapat dipahami (Azizi Batubara & Salminawati, 2022). Sebagai bagian dari filsafat, ontologi mengeksplorasi berbagai jenis entitas yang ada dalam realitas, termasuk konsep fisik dan nonfisik, serta entitas metafisik. Hubungan antara ontologi dan konsep metafisik sangat erat, karena keduanya membahas aspek-aspek yang melampaui dunia fisik, seperti keberadaan Tuhan, jiwa, atau dunia spiritual. Selain itu, dalam konteks teologi, ontologi membantu memperjelas pemahaman tentang entitas ilahi dan realitas spiritual, seperti surga dan neraka, yang memiliki tempat penting dalam kepercayaan agama.

Dalam konteks agama, ontologi memegang peranan penting dalam memahami keberadaan entitas-entitas spiritual seperti surga, neraka, malaikat, dan Tuhan. Agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memiliki pandangan ontologis yang menegaskan bahwa realitas tidak terbatas pada dunia fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang melampaui persepsi indrawi. Surga dan neraka, misalnya, dipahami sebagai tempat atau kondisi nyata dari perspektif agama, meskipun keberadaannya bersifat transenden (Faiq & Farhan, 2023). Dalam struktur ontologis kepercayaan agama, janji surga berfungsi sebagai pahala bagi mereka yang menjalani kehidupan yang baik menurut ajaran agama, sedangkan ancaman neraka berfungsi sebagai peringatan bagi mereka yang melakukan dosa atau melanggar perintah Tuhan. Janji dan ancaman ini membentuk dasar penting dalam etika dan moralitas agama, dan memengaruhi perilaku dan keyakinan orang-orang yang beriman.

Dalam bidang sosiologis, janji Tuhan dapat diartikan sebagai pahala yang menjanjikan kepada manusia sebagai balasan atas tindakan baik yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, janji tentang kebahagiaan abadi di surga yang terkandung dalam banyak ajaran religius. Proses pencarian dan pemahaman akan janji ini dapat dilakukan melalui praktik spiritual dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama. Hal ini mencakup pada perbuatan spiritual yang baik dan valid yang dapat membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Tuhan. Namun, motif spiritual yang kuat terhadap konsep surga ini dapat memberikan dampak positif bagi umat beragama, karena dapat membawa keseimbangan dalam kehidupan mereka (Saputra et al., 2022).

Keberadaan surga sering dibicarakan dalam diskusi eksistensial, baik itu realitas obyektif yang benar-benar ada di luar pengalaman manusia, atau sekedar metafora yang melambangkan keadaan bahagia dan kedamaian batin. Bagi sebagian besar tradisi agama, surga merupakan realitas obyektif yang dijanjikan Tuhan sebagai tempat abadi bagi mereka yang berbuat baik dan hidup sesuai ajaran agama (Mujahidin, 2021). Namun ada pula pandangan yang lebih memandang surga sebagai simbol atau metafora untuk menggambarkan keadaan jiwa yang dipenuhi kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan (Sahertian, 2021, p. 58). Terlepas dari pandangan eksistensial ini, persepsi tentang surga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku moral manusia. Kepercayaan akan adanya surga seringkali mendorong seseorang untuk berbuat baik, berlaku adil, dan hidup bermoral, karena mereka percaya bahwa setiap perbuatan baik akan mendekatkan dirinya pada pahala kebahagiaan abadi di surga.

Konsep neraka ada dalam berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain, dengan perbedaan penggambaran tetapi pemahaman dasarnya sama. Dalam Islam, neraka digambarkan sebagai tempat hukuman bagi mereka yang telah durhaka dan berbuat dosa, di mana siksaan kekal menanti mereka sebagai balasan atas kejahatan mereka. Umat Kristen juga memiliki konsep neraka sebagai tempat siksaan kekal bagi mereka yang menolak kasih Tuhan dan hidup dalam dosa (Habibie, 2022). Dalam tradisi Hindu, neraka (Naraka) adalah tempat penyucian di mana jiwa-jiwa yang berdosa menjalani siksaan sebelum bereinkarnasi di kehidupan selanjutnya (Mayuni et al., 2020, pp. 10–18). Karakteristik ontologis neraka dalam agama-agama ini adalah bahwa ia adalah tempat penderitaan, hukuman, dan siksaan, balasan atas kejahatan atau dosa yang dilakukan di dunia. Neraka dipahami sebagai realitas yang tak terelakkan bagi mereka yang melanggar hukum moral atau agama, dan keberadaannya adalah untuk menegaskan prinsip-prinsip keadilan ilahi.

Keberadaan neraka seringkali menjadi perdebatan, apakah itu sebuah realitas obyektif atau sekedar konsep simbolik yang diciptakan untuk menakut-nakuti manusia agar berperilaku baik. Dalam tradisi agama besar, neraka biasanya dipandang sebagai tempat nyata yang diperuntukkan bagi mereka yang melakukan dosa atau kejahatan. Namun, beberapa pandangan modern memandang neraka sebagai metafora untuk penderitaan batin akibat dosa atau keterasingan dari Tuhan (Tanasyah et al., 2022). Terlepas dari interpretasi ini, persepsi tentang neraka memiliki dampak yang signifikan terhadap ketakutan dan moralitas manusia. Ketakutan akan siksa neraka seringkali menjadi motivasi yang kuat bagi banyak orang untuk menghindari dosa dan menjalani kehidupan yang bermoral. Secara psikologis, ancaman neraka menimbulkan rasa tanggung jawab dan pengendalian diri, sehingga membantu menjaga ketertiban moral dalam masyarakat (Karlina et al., 2023).

Janji surga dan ancaman neraka mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks akhlak dan tata krama. Dalam ajaran agama, janji surga berfungsi sebagai pahala bagi orang yang menjalani kehidupan sesuai ajaran agama, berbuat baik, dan menjauhi dosa. Sebaliknya, ancaman berfungsi sebagai hukuman atas perilaku yang dianggap salah, tidak bermoral, atau bertentangan dengan nilai-nilai agama (Zaini, 2020). Konsep pahala dan hukuman dalam etika teologis ini mendorong manusia untuk berperilaku baik dengan harapan memperoleh pahala dan terhindar dari hukuman di akhirat. Sistem ini menimbulkan motivasi yang kuat untuk berperilaku baik dan menjaga keadilan, kejujuran, dan integritas, karena setiap perbuatan diyakini akan mendapat pahala yang setimpal, baik berupa kebahagiaan abadi di surga maupun penderitaan di neraka.

Janji surga dan ancaman neraka memiliki hubungan yang kompleks dengan kehendak bebas manusia. Di satu sisi, janji dan ancaman dapat dilihat sebagai pembatasan kehendak

bebas, karena keduanya bertindak sebagai pengaruh eksternal yang mengarahkan manusia untuk memilih tindakan yang konsisten dengan ajaran agama. Ancaman neraka menimbulkan rasa takut akan hukuman, sedangkan janji surga menanamkan harapan akan pahala, yang secara tidak langsung dapat mengendalikan pilihan moral seseorang. Di sisi lain, janji dan ancaman juga mendukung kehendak bebas, karena manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat, dengan kesadaran penuh akan konsekuensi dari setiap pilihan. Surga dan neraka memberikan kerangka moral yang jelas, tetapi keduanya tidak memaksa manusia untuk bertindak dengan cara tertentu. Kebebasan memilih moral tetap ada, karena individu secara sadar memilih jalan hidupnya, apakah menuju pahala surga atau hukuman neraka, sehingga kedua konsep ini sebenarnya memperkuat tanggung jawab individu atas pilihan moralnya.

Janji surga dan ancaman neraka mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kecemasan spiritual seseorang. Kepercayaan akan pahala abadi di surga dapat memberi banyak orang harapan, kedamaian, dan tujuan hidup, yang berkontribusi positif terhadap kesehatan mental mereka. Sebaliknya, ancaman neraka seringkali menimbulkan kegelisahan dan ketakutan yang mendalam, terutama bagi mereka yang merasa belum memenuhi standar moral dan agama (Didi Maslan et al., 2023). Kecemasan ini dapat memicu perasaan bersalah dan ketidakpastian akan nasibnya di akhirat. Selain itu, adanya janji dan ancaman tersebut berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dan psikologis, mendorong individu untuk mematuhi standar moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Dengan konsekuensi yang jelas terhadap perilakunya, individu cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga menciptakan tatanan sosial yang lebih stabil. Di sisi lain, pengendalian ini dapat memberatkan secara psikologis, terutama bagi mereka yang merasa tertekan oleh tuntutan moral yang tinggi dan takut akan konsekuensi negatif dari kesalahan yang dilakukan.

Epistimologi Janji dan Ancaman

Epistemologi secara umum dapat diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, hakikat, dan batasan pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan diinterpretasikan (Wahidi et al., 2021). Dalam konteks janji dan ancaman, epistemologi memegang peranan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan tentang kedua konsep tersebut terbentuk, baik melalui pengalaman individu, norma sosial, maupun ajaran agama. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana proses mengetahui tentang janji dan ancaman tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang memengaruhi cara individu dan masyarakat memaknai dan menggunakan janji dan ancaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks epistimologi, janji dapat didefinisikan sebagai komitmen yang diungkapkan oleh seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa mendatang, yang mencerminkan harapan dan kewajiban moral (Popi Nopiyanti Lestari & Idrianita Anis, 2023). Cara kita mengetahui dan memahami janji melibatkan proses kognitif, di mana individu menggunakan pikiran dan pemahaman untuk mengevaluasi makna janji, serta kognisi, yang berperan dalam menafsirkan konteks dan maksud di balik janji. Selain itu, pengalaman juga memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan kita tentang janji; pengalaman positif atau negatif dari janji masa lalu dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu terhadap janji di masa mendatang. Dengan demikian, proses kognitif yang terlibat dalam mempersepsi dan memahami janji menjadikannya fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara pikiran, kognisi, dan pengalaman yang mempengaruhi bagaimana nilai ditetapkan pada janji.

Proses pembentukan pengetahuan tentang janji melibatkan berbagai sumber yang

berkontribusi pada bagaimana individu memahami dan memaknai janji. Sumber pengetahuan tersebut meliputi ajaran agama yang memberikan tuntunan moral mengenai makna dan pentingnya menepati janji, budaya yang membentuk norma dan harapan sosial tentang janji, serta pengalaman pribadi yang menciptakan pemahaman unik tentang konsekuensi janji yang dibuat dan yang dilanggar (Natari & Suryana, 2022). Selain itu, peran bahasa dan komunikasi sangat penting dalam menyampaikan dan memahami janji, karena penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperjelas maksud, kondisi, dan harapan yang terkandung dalam janji. Melalui interaksi verbal, individu dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang janji, mengurangi potensi kesalahpahaman, dan meningkatkan komitmen terhadap janji yang dibuat. Proses pembentukan pengetahuan tentang janji ini menjadi fenomena yang melibatkan hubungan antara sumber pengetahuan, konteks budaya, dan dinamika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembedaan janji yang diucapkan dan yang dipahami merupakan aspek penting dalam memahami dinamika komunikasi dan makna yang terkandung dalam sebuah janji. Janji yang diucapkan sering kali berfokus pada kata-kata yang diucapkan dan komitmen formal yang dinyatakan, sedangkan janji yang dipahami mencerminkan interpretasi individu terhadap makna dan maksud di balik kata-kata tersebut. Pembahasan mengenai ambiguitas dan penafsiran janji menjadi hal yang menarik, karena seringkali terdapat perbedaan antara maksud dari sebuah janji dan pemahaman atas janji tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor konteks, budaya dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi cara seseorang mengartikan janji. Ketidakjelasan penyampaian atau penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik, sehingga aspek komunikasi penting untuk diperhatikan agar janji dapat dipahami dengan jelas oleh semua pihak. Karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan ini akan membantu mengurangi ambiguitas dan meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi sosial.

Sementara ancaman dalam konteks epistimologi dapat didefinisikan sebagai pernyataan atau tindakan yang menyiratkan konsekuensi negatif yang mungkin dialami seseorang jika suatu aturan atau peraturan tidak dipatuhi (Farkhani et al., 2022). Cara kita memandang dan memahami ancaman melibatkan persepsi risiko, di mana individu mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak potensial dari suatu ancaman terhadap diri mereka sendiri atau orang lain. Persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dalam suatu masyarakat, di mana narasi, sejarah, dan budaya berkontribusi dalam membentuk bagaimana ancaman diterima dan ditafsirkan. Selain itu, pengalaman pribadi juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu tentang ancaman, karena peristiwa kehidupan nyata dapat memengaruhi respons emosional dan kognitif terhadap situasi yang dianggap mengancam. Dengan demikian, komunikasi dan pemahaman tentang ancaman melibatkan interaksi kompleks antara kognisi, pengalaman, dan konteks sosial yang membentuk bagaimana individu menanggapi potensi risiko dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan pengetahuan tentang ancaman melibatkan berbagai sumber informasi yang memengaruhi bagaimana individu memahami dan menanggapi situasi yang dianggap berisiko. Sumber informasi dan pengetahuan tentang ancaman dapat berasal dari media massa yang sering kali menyajikan pemberitaan tentang risiko dan bahaya yang berpotensi mengancam keamanan, kesehatan, atau kesejahteraan masyarakat (Sulistiyowati, 2021). Selain itu, budaya juga berperan penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap ancaman, di mana norma dan nilai yang dianut dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi persepsi dan reaksi terhadap ancaman yang muncul. Pengalaman sosial, baik dari interaksi sehari-hari maupun dari kejadian kolektif, juga turut berkontribusi dalam memahami ancaman, di mana individu belajar dari situasi nyata yang dialami atau disaksikan

oleh masyarakat. Maka dengan itu, konteks budaya dan sosial sangat signifikan dalam mempengaruhi persepsi terhadap ancaman, memberikan perspektif yang beragam tentang apa yang dianggap sebagai risiko, dan menentukan tindakan yang akan diambil untuk mengatasinya.

Perbedaan antara ancaman yang teridentifikasi dan ancaman yang dirasakan merupakan konsep penting dalam memahami bagaimana individu merespons situasi yang dianggap berisiko. Ancaman yang teridentifikasi adalah ancaman yang telah diidentifikasi atau didefinisikan secara jelas berdasarkan informasi atau pengetahuan tertentu, sedangkan ancaman yang dirasakan mencakup persepsi subjektif individu terhadap suatu situasi yang tampak berbahaya, meskipun tidak selalu dikonfirmasi oleh fakta (Stevens & Vaughan-Williams, 2014). Diskusi mengenai ketidakpastian dan penafsiran ancaman sangatlah penting, karena ketidakjelasan informasi atau kompleksitas situasi dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penilaian berlebihan terhadap risiko yang ada. Hal ini sering kali menyebabkan individu atau kelompok bereaksi berlebihan terhadap ancaman yang mungkin tidak seburuk yang dibayangkan. Selain itu, penafsiran yang berbeda terhadap ancaman dapat menimbulkan perbedaan tanggapan, mulai dari rasa takut yang berlebihan hingga ketidakpedulian. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan-perbedaan ini sangat penting untuk mengelola respons terhadap ancaman dengan lebih bijaksana, sehingga individu dan masyarakat dapat menghadapi risiko dengan cara yang lebih efektif dan seimbang.

Di sisi lain, analisis mengenai bagaimana pengetahuan tentang janji dan ancaman saling mempengaruhi menunjukkan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang kompleks dalam membentuk pola berpikir dan perilaku individu. Janji dapat menjadi penghiburan dan semangat dalam mengatasi ketakutan yang disebabkan oleh ancaman, misalnya dalam konteks janji Tuhan, dimana keyakinan akan perlindungan dan keselamatan yang dijanjikan dapat mengurangi ketakutan individu terhadap akibat negatif yang mungkin dihadapinya. Dalam situasi tertentu, seperti ketika seseorang menghadapi tantangan besar atau situasi yang mengancam, janji yang kredibel dapat memberikan rasa aman dan harapan, sehingga individu merasa lebih siap menghadapi ancaman tersebut. Pengetahuan yang diperoleh dari janji-janji Tuhan tidak hanya memberikan penguatan moral, namun juga membantu individu mengatasi ketidakpastian dan ketakutan terkait dengan risiko yang ada, sehingga menciptakan keseimbangan emosional yang lebih stabil dalam konteks ancaman yang dihadapinya.

Namun, meskipun janji dapat memberikan ketenangan, potensi konflik antara janji dan ancaman mengungkap dinamika kompleks dalam pengambilan keputusan moral dan perilaku manusia. Janji sering dikaitkan dengan harapan dan kewajiban positif, sementara ancaman berfungsi sebagai peringatan tentang konsekuensi negatif dari tindakan tertentu. Namun, dalam situasi tertentu, seseorang mungkin menghadapi dilema ketika janji yang dibuat bertentangan dengan ancaman yang harus dipenuhi. Misalnya, seseorang yang telah berjanji untuk membantu seorang teman mungkin merasa tertekan oleh ancaman kehilangan pekerjaannya jika ia mengambil terlalu banyak risiko. Efek dari konflik ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, karena individu harus menyeimbangkan antara memenuhi janji untuk menjaga hubungan pribadi atau menyelamatkan diri dari ancaman yang mungkin merugikan secara pribadi. Hal ini juga dapat memengaruhi perilaku manusia, karena ancaman dapat mendorong individu untuk mengingkari janji untuk menghindari konsekuensi yang lebih buruk.

Dalam konteks tersebut, mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang janji dan ancaman dapat mempengaruhi interaksi sosial. Janji yang dibuat dalam konteks hubungan pribadi sering kali berfungsi sebagai dasar untuk membangun kepercayaan dan komitmen antara pihak-pihak yang terlibat, sementara ancaman, yang dapat muncul dalam bentuk

intimidasi atau konsekuensi negatif, dapat merusak hubungan tersebut dan menciptakan ketegangan. Membangun kesadaran akan janji dan ancaman dalam interaksi sosial memungkinkan individu untuk lebih peka terhadap konsekuensi tindakan mereka, baik positif maupun negatif (Koessler, 2022). Dengan memahami bagaimana janji dapat menjadi dasar untuk saling mendukung, serta bagaimana ancaman dapat menjadi katalisator untuk perubahan perilaku, individu dapat bekerja untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Sejalan dengan hal tersebut, relevansi pemahaman tentang janji dan ancaman sangat penting dalam pengambilan keputusan pribadi dan sosial, karena keduanya dapat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan bertindak dalam berbagai situasi. Edukasi terkait topik ini perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih sadar tentang bagaimana pengetahuan tentang janji dan ancaman terbentuk dan diinterpretasikan. Melalui pendidikan yang efektif, individu dapat belajar mengenali dan memahami dinamika antara janji yang memberikan harapan dan ancaman yang memberikan peringatan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan lebih terinformasi (Khambali, 2021). Selain itu, kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan dampak janji dan ancaman juga dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi konflik dalam masyarakat.

Dengan demikian epistemologi janji dan ancaman menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap kedua konsep ini sangat krusial dalam konteks interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Janji berfungsi sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan harapan, sedangkan ancaman memberikan peringatan tentang konsekuensi negatif yang mungkin timbul. Keduanya saling mempengaruhi dan dapat menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan pemahaman kontekstual yang kuat mengenai bagaimana pengetahuan tentang janji dan menciptakan ancaman, dipersepsikan, dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, individu diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Melalui pendidikan dan pengembangan kesadaran masyarakat, pemahaman ini dapat diperkuat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul dari ketegangan antara janji dan ancaman.

Aksiologi Janji dan Ancaman

Aksiologi dalam konteks filsafat adalah cabang ilmu yang mempelajari nilai-nilai, termasuk nilai-nilai moral, estetika, dan sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi tindakan dan keputusan manusia (Wahidi et al., 2021, p. 139). Kajian aksiologi berperan penting dalam memahami dasar-dasar nilai yang dianut individu dan masyarakat, memberikan tuntunan dalam menentukan apa yang dianggap baik atau bernilai. Pentingnya kajian aksiologi terhadap janji dan ancaman cukup jelas, karena keduanya merupakan konsep yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Janji dapat dipandang sebagai representasi kewajiban moral dan sosial yang mendorong individu untuk bertindak positif, sedangkan ancaman merujuk pada konsekuensi yang dapat timbul akibat pelanggaran norma-norma tersebut.

Janji dan ancaman Tuhan mengandung makna dan nilai yang sangat dalam. Janji merupakan harapan dan komitmen Tuhan kepada umat-Nya untuk memberikan kebaikan dan pahala, sedangkan ancaman merupakan peringatan akan akibat dari tindakan yang melanggar norma dan hukum Tuhan. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan bertanggung jawab, dengan harapan akan memperoleh keselamatan dan

kebaikan yang dijanjikan. Di sisi lain, menggali implikasi moral dari janji dan ancaman Tuhan sangatlah penting, karena dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia dalam bermasyarakat (Apriani et al., 2023). Janji Tuhan mendorong sikap optimis dan motivasi untuk berbuat baik, sedangkan ancaman mengingatkan kita akan tanggung jawab moral dalam tindakan.

Pengertian janji dalam konteks karakter dan etika adalah komitmen seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang mencerminkan tanggung jawab moral dan integritas individu tersebut (Nur Shofiyah Jafni et al., 2023). Janji merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepercayaan antar individu sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan sosial di masyarakat. Jenis-jenis janji dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu janji moral yang berkaitan dengan kewajiban moral dan asas-asas moral yang harus dipatuhi; janji sosial yang berfungsi untuk membangun ikatan dan saling pengertian dalam interaksi sosial; dan janji keagamaan yang merupakan komitmen atau ikatan spiritual yang dibuat seseorang terhadap ajaran dan norma agama. Dengan memahami berbagai jenis janji tersebut, kita dapat lebih memahami pentingnya komitmen dalam kehidupan bermasyarakat serta pengaruhnya terhadap karakter dan moral seseorang.

Kepercayaan dan harapan memegang peranan penting dalam janji, karena janji bukan sekedar ekspresi komitmen, tetapi juga menimbulkan harapan bagi penerimanya untuk memperoleh hasil yang dijanjikan. Ketika seseorang berjanji, maka terdapat tanggung jawab moral yang melekat untuk memenuhi kewajiban tersebut, sehingga implikasinya terhadap tindakan individu sangat besar. Tanggung jawab ini mencerminkan integritas dan kejujuran yang dapat mempengaruhi hubungan antar individu dalam masyarakat. Jika janji tidak ditepati, tidak hanya akan merusak kepercayaan tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kekecewaan dan konflik (Tomlinson, 2012). Oleh karena itu, memahami kepercayaan dan harapan terhadap janji, serta konsekuensi etis yang ditimbulkannya, penting untuk menjaga sikap bertanggung jawab dan menjaga kehormatan dalam setiap komitmen yang dilakukan.

Ancaman dalam konteks agama sering ditemukan dalam teks-teks suci, di mana ancaman Tuhan berfungsi sebagai peringatan bagi manusia tentang konsekuensi dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran-Nya (Fauziah, 2018, p. 17). Ancaman-ancaman ini biasanya dikaitkan dengan hukuman atau penderitaan yang akan ditimpakan kepada mereka yang tidak menaati perintah atau tidak mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan. Dampak ancaman terhadap perilaku moral dan etika sangatlah besar, karena dapat mengarahkan individu untuk menghindari tindakan yang buruk dan lebih mematuhi standar moral yang dianjurkan oleh agama. Dengan menyadari potensi konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas tersebut, orang cenderung lebih berhati-hati dan mengutamakan tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang didukung oleh ajaran agama mereka. Ancaman ilahi tidak hanya dilihat sebagai hukuman, tetapi juga sebagai alat pembelajaran dan motivasi untuk berubah ke arah yang baik.

Hubungan antara janji dan ancaman dalam interaksi sosial menunjukkan adanya dinamika yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku individu dan keseimbangan dalam masyarakat. Janji bertindak sebagai motivator positif, karena individu didorong untuk memenuhi harapan dan mencapai tujuan tertentu untuk menerima penghargaan atau pengakuan. Pada saat yang sama, ancaman bertindak sebagai pengingat atau pencegah terhadap tindakan negatif, mengingatkan individu akan konsekuensi potensial dari pelanggaran aturan atau norma (Kurniawan, 2016). Kedua elemen tersebut memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma sosial, dengan janji yang mendorong kerja sama dan rasa saling percaya, dan ancaman yang memastikan kepatuhan terhadap aturan dan mengurangi risiko penyimpangan sosial. Oleh karena itu, menggabungkan janji dan ancaman

menjadi alat efektif yang membantu mencapai keseimbangan antara penguatan positif dan negatif dalam proses sosialisasi dan pengembangan struktur sosial.

Dampak sosial dari janji dan ancaman berdampak signifikan terhadap hubungan interpersonal dan tingkat kepercayaan dalam masyarakat. Janji yang ditepati dapat mempererat hubungan interpersonal, membangun kepercayaan, dan meningkatkan solidaritas sosial, sedangkan ancaman yang dilaksanakan secara adil dapat menjamin kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma sosial. Namun, jika janji tidak sering ditepati atau ancaman tidak dilaksanakan secara konsisten, hal itu dapat merusak hubungan interpersonal, menimbulkan rasa tidak percaya, dan memicu konflik sosial. Dalam jangka panjang, janji dan ancaman dapat memengaruhi perkembangan sosial dengan menstabilkan struktur sosial yang ada, atau sebaliknya, mengacaukannya. Menepati janji dan melaksanakan ancaman dengan tepat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang saling percaya dan tangguh, sedangkan janji yang diingkari atau ancaman yang tidak masuk akal dapat menghambat perkembangan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Analisis filosofis tentang janji dari perspektif etika melibatkan pemahaman mendalam tentang teori moral yang mendasari pembuatan janji, seperti konsep kewajiban moral, yang menekankan pentingnya memenuhi kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab kepada orang lain. Dalam etika deontologis, misalnya, janji dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dipenuhi tanpa mempedulikan konsekuensinya, karena memenuhi janji dianggap sebagai tindakan yang benar secara inheren. Penilaian moral atas pembuatan dan pengingkaran janji tidak hanya bergantung pada dampak tindakan, tetapi juga pada niat dan konsistensi individu dalam memenuhi kewajiban. Pelanggaran janji dapat dianggap sebagai pelanggaran moral yang merusak kepercayaan dan integritas seseorang, serta merusak hubungan interpersonal (Tomasello, 2020). Sebaliknya, menepati janji meningkatkan validitas moral individu dan hubungan sosial, menunjukkan rasa hormat dan komitmen yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain (Dierckx et al., 2023). Dengan demikian, perspektif etika tentang janji menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi sosial yang harmonis dan berintegritas.

Sedangkan analisis filosofis perspektif etika terhadap ancaman berfokus pada pemahaman etika tentang penggunaan ancaman dan tanggung jawab yang menyertainya. Secara etika, ancaman sering kali dipandang sebagai alat untuk mengendalikan perilaku dan memastikan kepatuhan terhadap norma, tetapi ancaman tetap menimbulkan dilema etika terkait penerapannya. Ancaman dapat dianggap sah jika digunakan untuk mencegah tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat, tetapi jika disalahgunakan, ancaman dapat merusak kepercayaan dan menimbulkan rasa takut yang tidak pantas (Chieze et al., 2021). Pembahasan filosofis tentang penggunaan ancaman dalam konteks etika mencakup pembahasan tentang legitimasi dan efektivitas ancaman sebagai alat pembelajaran dan kontrol sosial. Beberapa ahli teori etika mempertanyakan apakah sah menggunakan ancaman untuk memotivasi tindakan yang baik, karena paksaan dapat mengurangi nilai kesukarelaan dalam tindakan moral. Oleh karena itu, analisis etika terhadap ancaman menekankan perlunya kebijaksanaan dan penilaian moral yang cermat dalam menentukan kapan dan bagaimana menerapkan ancaman, sehingga tujuan moral tercapai tanpa mengorbankan integritas dan keharmonisan sosial.

Sinergi antara janji dan ancaman dalam konteks aksiologi, menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut secara bersamaan membentuk norma dan etika sosial. Janji sebagai perwujudan komitmen dan harapan berperan penting dalam menciptakan rasa percaya dan mempererat hubungan antar individu, sedangkan ancaman berfungsi sebagai pengingat akan akibat pelanggaran nilai-nilai tersebut. Pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang

terkandung dalam keduanya tidak dapat diabaikan, karena hal tersebut akan membantu individu dan masyarakat dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sinergi antara janji dan ancaman sangat penting dalam upaya mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, seimbang, dan bermakna, serta mengarahkan masyarakat menuju tujuan bersama yang mengutamakan kebaikan dan ketertiban.

Kesimpulan

Janji dan ancaman memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku, norma, dan etika sosial melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari segi ontologi, janji melambangkan harapan dan kewajiban moral dalam interaksi sosial, sedangkan ancaman berfungsi sebagai peringatan akan konsekuensi dari tindakan yang menyimpang dari norma. Dalam perspektif epistemologi, pemahaman tentang kedua fenomena ini melibatkan proses kognitif, emosional, dan sosial yang memandu individu dalam menafsirkan dan menggunakan janji serta ancaman dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kerangka untuk pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Aksiologi menyoroti nilai-nilai moral yang terlibat, dimana janji mencerminkan komitmen moral dan sosial, sedangkan ancaman mencerminkan konsekuensi pelanggaran norma tersebut. Sinergi antara kedua aspek ini sangat penting dalam mencapai hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi konflik, serta menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang kewajiban moral dan tanggung jawab kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adnan, Z. H., Ab. Razak, R. R., Ku Samsu, K. H., Fee, L. Y., Muhammad, Z., & Marjuni, A. S. (2021). A Study of Meaning and Purpose as a Citizen among Public University Students in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(19), 429–440. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i19/12080>
- Apriani, W., Syahputri, D. D., & Rahmah, S. R. (2023). Implikasi Pendidikan Moral dan Spiritual Terhadap Pendidikan di MIS Nurul Arafah. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.324>
- Asiah, N., & Riadi, S. (2023). Ancaman Allah SWT Bagi yang Kikir/Bakhil. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 23–28.
- Aurelia, N., Tooy, Y. I., Ivander, B. S., & Dungus, A. G. (2023). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Moral. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1).
- Azizi Batubara, A. H., & Salminawati. (2022). Pengertian Ontologi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 239–247. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>
- Casmini, Nurfadhi, T., & Kusumaningrum, P. (2021). Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 123–131.
- Chieze, M., Clavien, C., Kaiser, S., & Hurst, S. (2021). Coercive Measures in Psychiatry: A Review of Ethical Arguments. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 12, pp. 1–16). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.790886>
- Didi Maslan, Mardianto, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023). Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 155–176. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.1041>
- Dierckx, K., Van Hiel, A., Valcke, B., & van den Bos, K. (2023). Procedural fairness in ethnic-cultural decision-making: fostering social cohesion by incorporating minority and majority

- perspectives. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1025153>
- Faiq, M., & Farhan, I. (2023). Mullā Ṣadrā's Ontology: The Fundamentality of Existence Over Essence. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 169–182. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.476>
- Farkhani, Elviandri, Dimiyati, K., Absori, & Zuhri, M. (2022). Converging Islamic and religious norms in Indonesia's state life plurality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 421–446. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.421-446>
- Fauziah, M. (2018). Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(1), 12–27. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i1.5454>
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Bumi Aksara.
- Habibie, H. (2022). Konsep Kekekalan Akhirat: Komparasi Eskatologi Islam dan Kristen. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 18–35. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2337>
- Halimah, S. (2022). Isi atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>
- Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3108>
- Khambali, F. F. &. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. Al-Qasas Ayat 84 tentang Reward dan Punishment dalam Pendidikan. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*.
- Koessler, A. K. (2022). Pledges and how social influence shapes their effectiveness. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 98, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2022.101848>
- Kurniawan, B. (2016). Konsep Targhib dan Tarhib dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 101–116. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.11>
- Laplane, L., Mantovani, P., Adolphs, R., Chang, H., Mantovani, A., McFall-Ngai, M., Rovelli, C., Sober, E., & Pradeu, T. (2019). Why science needs philosophy. In *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* (Vol. 116, Issue 10, pp. 3948–3952). <https://doi.org/10.1073/pnas.1900357116>
- Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.636>
- Mujahidin, M. S. (2021). Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di akhirat Perspektif al-Quran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 139–154. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i1.369>
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Nur Shofiyah Jafni, Asniar Khumas, & Faradillah Firdaus. (2023). Gambaran Komitmen Pernikahan pada Suami yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 618–626. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1809>
- Popi Nopiyanti Lestari, & Idrianita Anis. (2023). Pengaruh Intensitas Moral dan Komitmen Profesional Terhadap Intensi Whistle-Blowing: Bukti Empiris dari Instansi Direktorat Jenderal Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1899–1910. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16355>
- Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak

- Kanayatn. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>
- Saputra, C., Saputra, I., Azhar, B., Dayu Putri, V., Studi, P. S., & Payung Negeri Pekanbaru, Stik. (2022). Implementasi Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia. *Journal of Character Education Society*, 5(1).
- Stevens, D., & Vaughan-Williams, N. (2014). Citizens and Security Threats: Issues, Perceptions and Consequences beyond the National Frame. *British Journal of Political Science*, 46(1), 149–174. <https://doi.org/10.1017/S0007123414000143>
- Sulistiyowati, F. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia dalam Penanganan COVID-19 pada Majalah TEMPO Edisi Maret-Juli 2020. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), 198–214. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i2.326>
- Tanasyah, Y., Putrawan, B. K., & Repi, R. R. (2022). Trajektori Eskatologis Tentang Neraka Dalam Kepercayaan Timur Tengah Kuno Di Teologi Kristen. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 87–105. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.58>
- Tomasello, M. (2020). The moral psychology of obligation. *Behavioral and Brain Sciences*, 43. <https://doi.org/10.1017/S0140525X19001742>
- Tomlinson, E. C. (2012). The impact of apologies and promises on post-violation trust. *International Journal of Conflict Management*, 23(3). <https://doi.org/10.1108/10444061211248930>
- Wahidi, R., Afkari, S. G., Syukri, A., & -, B. (2021). Philosophy of Science: Definition, Object of Study, Scope, and Method. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 21(2), 134–145. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i2.135>
- Zaini, H. (2020). Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an. *El-Hekam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i1.1998>